

- Bagian Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri
- Bagian Timur Laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten
- Bagian Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang
- Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo

Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki empat komponen fisiografis yaitu, Satuan Pegunungan Selatan dengan ketinggian antara 150-700 m, Gunung Merapi dengan ketinggian berkisar 80–2.911 m, Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 – 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter (Jogjaprovo.go.id,2019).

3.2.2 Kondisi Klimatologis D.I. Yogyakarta

Menurut data klasifikasi iklim yang dilakukan oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), D.I. Yogyakarta memiliki suhu rata-rata minimum 21°C hingga 23°C, dan suhu tertinggi 32°C hingga 33°C. Musim hujan berlangsung pada bulan Oktober hingga Maret dan musim kemarau pada bulan April hingga September dengan rata-rata curah hujan terendah 94,50 mm³ dan tertinggi 693,00 mm³. Provinsi D.I. Yogyakarta Memiliki kelembapan udara terendah 43% dan kelembapan tertinggi 96% dengan arah angin 60 derajat – 240 derajat dan kecepatan angin dari terendah ke tertinggi 6,00 knot hingga 12.20 knot.

3.2.3 Aspek kebudayaan

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beragam potensi budaya yang berwujud baik fisik maupun non fisik. Budaya dalam bentuk fisik seperti kawasan cagar budaya, benda cagar budaya, karya seni, dan budaya dalam bentuk non fisik yaitu, gagasan, system nilai atau norma, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat lokal.

Budaya-budaya tersebut unik, menarik, serta menjadi identitas asli wilayah DIY. Contoh beberapa budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta:

1. Candi Perambanan

Merupakan Candi Hindu yang dibangun pada abad ke-9 yang dipersembahkan untuk Dewa Trimurti, tiga Dewa utama Hindu yaitu, Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Candi ini termasuk Situs Warisan Budaya UNESCO, dan salah satu candi terindah di Asia Tenggara dan menjadi salah satu kunjungan wisata favorit. Di Candi Prambanan sendiri sering diadakan Sendratari Ramayana yang mampu menyatukan ragam kesenian Jawa berupa tari, drama dan music tradisional dalam satu panggung pertunjukan.

2. Candi Ratu Boko

Candi Ratu Boko merupakan salah satu situs purbakala yang dibangun pada abad ke-8. Situs Candi Ratu Boko menampilkan atribut sebagai tempat pemukiman atau tempat berkegiatan yang diperkirakan telah digunakan pada masa Wangsa Syailendra (Rakai Panangkaran) dari Kerajaan Medang (Mataram Hindu).

3. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Merupakan pusat dari museum hidup kebudayaan Jawa yang terdapat di D.I. Yogyakarta. Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai tempat tinggal Raja dan keluarganya, menjadi kiblat perkembangan budaya Jawa, dan menjaga kelestarian budaya tersebut.

4. Upacara Grebeg

“Upacara yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun yaitu pada tanggal 12 bulan Mulud (bulan ke-3) tanggal 1 bulan Sawal (bulan ke-10), dan tanggal 10 bulan Besat (bulan ke-12). Upacara yang diselenggarakan yaitu Sultan berkenan mengeluarkan

sedekahnya kepada rakyat sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan atas kemakmuran kerajaan.

5. Sekaten

Sekaten merupakan sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama 7 hari atau seminggu. Sekaten sesungguhnya merupakan sebuah perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad yang dimulai dengan dikeluarkannya perangkata Gamelan Sekati, KK Guntuk Madu dan KK Nagawilanga dan ditempatkan di Pagongan Selatan dan Utara depan Masjid Gedhe. Pada malam ke delapan Sultan atau wakil yang ditunjuk melakukan upacara Udhik-Udhik (tradisi menyebar uang logam) dan dilanjutkan dengan mendengarkan pengajian Maulid Nabi dan mendengarkan pembacaan kisah hidup Nabi. Akhir dari upacara ditutup dengan Garebeg Mulud. Saat ini selain upacara tersebut juga diselenggarakan suatu pasar malam yang dimulai sebulan sebelum upacara dilaksanakan.

6. Mubeng Benteng

Mubeng benteng merupakan tradisi asli Jawa yang berkembang pada abad ke-6, yaitu kegiatan mengelilingi tembok benteng Keraton dalam keheningan total. Kegiatan tersebut merupakan simbol kesiapan masyarakat Yogyakarta khususnya penganut kejawen untuk menyambut tahun yang akan datang.

7. Upacara Siraman/Jamasan Pusaka dan Labuhan

Upacara Siraman/Jamasan Pusaka adalah upacara pembersihan dan perawatan pusaka kerajaan. Labuhan adalah upacara sedekah berupa benda-benda milik Sultan seperti nyamping, pakaian, kain batik, dan lain sebagainya yang dihanyutkan untuk diambil oleh masyarakat.

8. Ritual Saparan Bekakak

Merupakan ritual budaya asli Yogyakarta yang diselenggarakan tiap bulan Sapar dalam penganggalan Jawa atau kalender Islam. “Upacara diselenggarakan setelah shalat Jumat, setelah itu warga berkumpul untuk menyaksikan ritual yang berlangsung di Balai Desa Ambarketawang yang diakhiri di pasanggrahan Gunung Gamping, Sleman, dengan menyembelih sepasang pengantin (Bekakak) yang terbuat dari beras ketan. Warga percaya mitos yang mengatakan bahwa bulan Sapar merupakan bulan sial (terutama pada hari rabu terakhir). Dimana pada bulan tersebut sering terjadi musibah atau kecelakaan sehingga upacara dilaksanakan sebagai wujud tolak bala masyarakat Jawa saat ini.

9. Ruwatan

Ruwatan merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sebagai upaya mengatasi atau menghindarkan suatu kesulitan (batin) yang mungkin diterima seseorang dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaannya biasanya harus melengkapi syarat-syarat yang diperlukan seperti sesajen. Pertunjukan wayang juga diadakan dengan mengambil lakon tertentu seperti Murwakala atau Sudamala.

10. Dan lain sebagainya

3.2 TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN BANTUL

3.2.1 Kondisi Administratif

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari empat kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul terdiri dari daerah tanah datar di bagian tengah, perbukitan yang terletak di bagian timur dan barat serta pantai pada daerah selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 14°04'50” sampai 27°50'50” Lintang Selatan dan

110°10'41" hingga 110°34'40" Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Bantul yaitu:

- Sebelah Timur : Kabupaten Gunungkidul
- Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Kemiringan lahan pada wilayah Kabupaten Bantul pada umumnya kurang dari 2% (merupakan daerah datar) dengan luas sebesar 31.421 Ha. Kecamatan Imogiri dan Dlingo merupakan daerah yang memiliki lahan miring terluas. Sedangkan daerah yang didominasi dengan lahan datar yaitu, Kecamatan Banguntapan dan Sewon.

Secara umum Kabupaten Bantul dikategorikan sebagai daerah beriklim tropis basah. Pada musim hujan, angin yang berhembus dari arah Barat Laut membawa udara basah dari Laut Cina Selatan dan Bagian Barat Laut Jawa. Pada musim kemarau, berhembus angin kering dengan temperatur relatif tinggi dari arah Tenggara.

3.2.2 Tata Guna Lahan Kabupaten Bantul

Penggunaan lahan Kabupaten Bantul pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

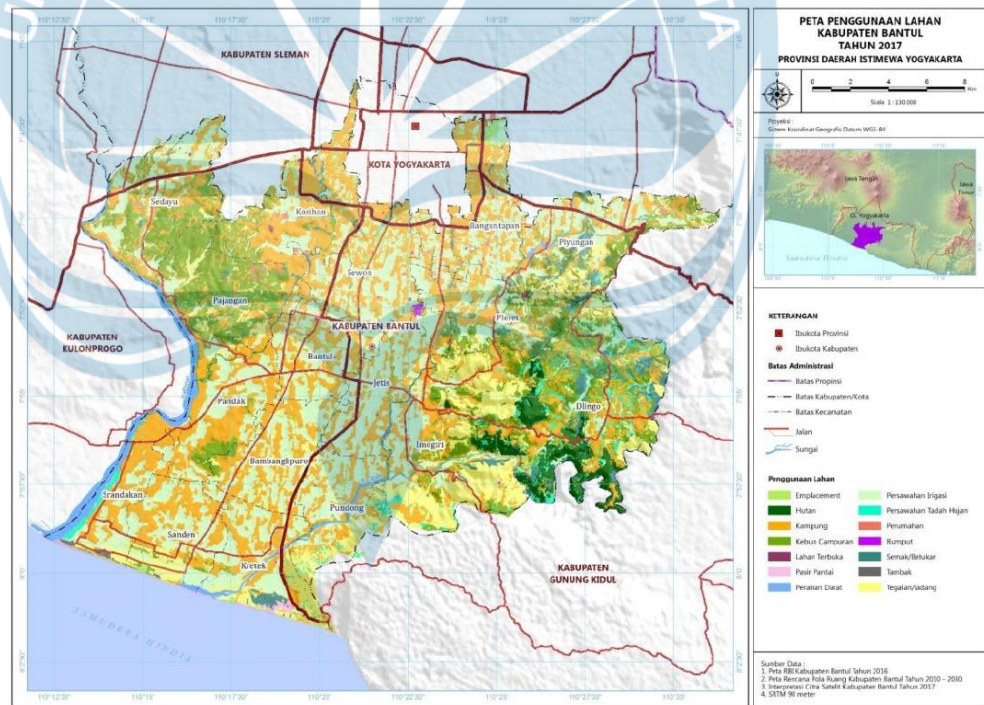
Tabel 3. 1 Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul 2017

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
1	<i>Emplacement</i>	959,16	1,89
2	Hutan	1.180,03	2,33
3	Kampung	18.122,96	35,76
4	Kebun Campuran	7.431,72	14,66
5	Lahan Terbuka	85,32	0,17
No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persen (%)
6	Pasir Pantai	174,94	0,35
7	Perairan Darat	561,80	1,11
8	Sawah Irigasi	14.266,80	28,15

9	Sawah Tadah Hujan	952,21	1,88
10	Perumahan	166,71	0,33
11	Rumput	69,92	0,14
12	Semak/belukar	1.235,98	10,70
13	Tambak	53,78	0,14
14	Tegalan/ladang	5.423,98	10,70
Jumlah		50.685,00	100

Sumber: Profil Daerah Bantul, 2018

Berdasarkan tabel 3.1, terdapat tiga jenis penggunaan lahan yang paling dominan, yaitu kampung/pemukiman, sawah irigasi, dan kebun campuran. Penggunaan lahan dengan presentase paling tinggi yaitu kampung seluas 18.112,96 Ha (35,76%), sawah irigasi seluas 14.266,80 Ha (28,15%), dan kebun campuran seluas 7.431,72 Ha (14,66%). Berikut adalah gambar peta penggunaan lahan Kabupaten Bantul 2017.



Gambar 3.2 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul 2017

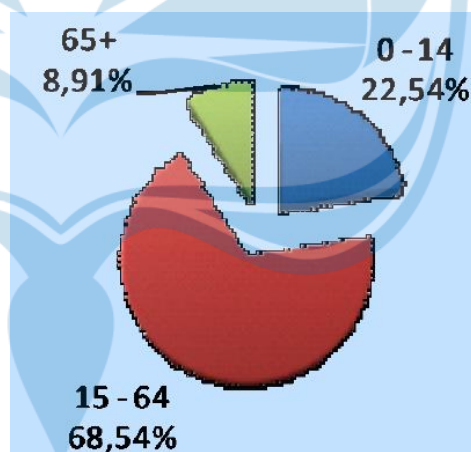
Sumber: Profil Daerah Bantul, 2018

Pada gambar 3.2, dapat terlihat bahawa Kabupaten Bantul sebagian besar terdiri dari daerah perkampungan dan persawahan irigasi. Daerah perkampungan dan persawahan banyak terdapat di lahan

datar. Selain itu, wilayah Kabupaten Bantul memiliki banyak daerah hutan dan kebus campuran. Hutan dan kebus campuran terdapat di lahan yang landai atau perbukitan.

3.2.3 Kependudukan

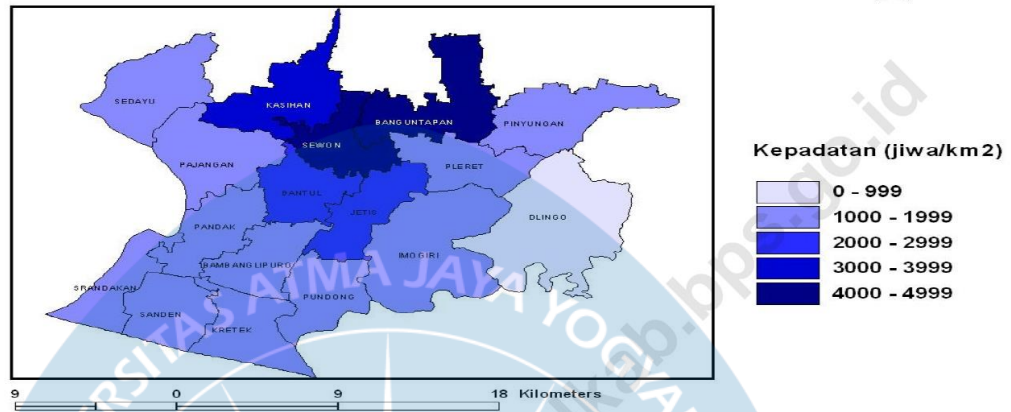
Bedasarkan proyeksi penduduk yang dilakukan oleh BPS tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2018 mencapai 1.006.692 jiwa. Sebagian besar penduduk Kabupaten Bantul merupakan anak muda usia dan dewasa usia produktif (gambar 3.3). Pada rasio ketergantungan penduduk usia produktif yang terdapat di Kabupaten Bantul sebesar 68,54%. Dari data tersebut menunjukkan 100 orang penduduk usia produktif (15 - 64 tahun) dan sisanya penduduk yang belum atau tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke bawah).



Gambar 3.3 Diagram Persentase Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kelompok Umur Tahun 2018
Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Bantul, 2019

Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2018 sebesar 1.986 jiwa/km². Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi di D.I Yogyakarta. Kecamatan Banguntapan mempunyai kepadatan penduduk tertinggi sebesar 4.115 jiwa/m². Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Banguntapan merupakan

salah satu kecamatan yang menjadi pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Bantul. Berikut adalah gambar persebaran tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul.



Gambar 3.4 Peta persebaran kepadatan penduduk Kabupaten Bantul
 Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Bantul, 2019

Pada gambar 3.4 dapat terlihat jumlah penduduk terpadat terdapat pada Kecamatan Sewon dan Banguntapan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor topografi daerah, topografi daratan datar lebih banyak dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan ekonomi sehingga penduduk yang tinggal disekitarnya lebih banyak dibandingkan dengan daerah berbukit seperti Kecamatan Dlingo, Imogiri, dan Pajangan.

3.2.4 Potensi Pengembangan Lahan Kabupaten Bantul

Pada Perda Kabupaten Bantul Nomot 4 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, potensi pengembangan kawasan pada Kabupaten bantul dibagi menjadi beberapa penetapan kawasan yakni:

- a. Kawasan strategis ekonomi kabupaten (khusus) meliputi:
 - 1) Kawasan Strategis Kawasan Perkotann Yogyakarta (PKY)
 Kawasan perkembangan kegiatan sektor perdagangan, jasa, perumahan, hotel, dan restoran yang memiliki berdampak

berkurangnya daya tampung ruang kawasan sehingga memerlukan dukungan perencanaan, penataan, dan penanganan sarana dan prasarana yang memadai.

Penanganan yang telah dilaksanakan yaitu:

- Pembangunan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- Penanganan Sanitasi dan Air Minum Perkotaan dengan pembangunan Sambungan Rumah air limbah yang telah dilaksanakan dengan pemasangan sambungan air limbah di Kecamatan Sewon, Kasihan, dan Banguntapan dan program penyediaan air minum untuk meningkatkan cakupan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) non pemipaan, di Desa Banguntapan, Desa Wiroketen (Kecamatan Banguntapan), dan Desa Tamantirto (Kecamatan Kasihan).

2) Kawasan Strategis Bantul Kota Mandiri (BKM)

Kawasan yang mewadahi berbagai kegiatan seperti permukiman, pendidikan, perdagangan jasa, olah raga dan rekreasi, perkantoran, dan aneka industri. Kawasan tersebut mencakup Desa Sendangsari, Desa Triwidadi, dan Desa Guwosari di Kecamatan Pajangan dan Desa Bangunjiwo di Kecamatan Kasihan.

3) Kawasan Strategis Pantai Selatan, Pengembangan Pesisir, dan Pengelolaan Hasil Laut Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kuwaru, dan Pantai Pandansimo.

4) Kawasan Strategis Industri Piyungan dan Sedayu

Kawasan yang menampung kegiatan industri berskala menengah dan besar yang cenderung berpolutan tinggi. Kawasan sementara industri Sedayu terdapat di Desa Argosari, Desa Argomulyo, Desa Argorejo, dan Desa Argodadi, dapat menampung kegiatan industri berskala menengah hingga besar dengan tingkat polutan rendah.

5) Kawasan Strategis Desa Wisata dan Kerajinan Gabusan Manding-Tembi (GMT) dan Kasongan-Jipangan-Gendeng-Lemahdadi (Kajigelem)

Kawasan yang memiliki potensi budaya, kerajinan tangan, dan kerajinan cinderamata (*handicraft*) yang tidak hanya produknya saja namun proses pembuatannya juga menarik wisatawan untuk turut secara interaktif. Dilaksanakan dengan penyusunan Destinasi Pariwisata Daerah (PDP) Songo Negoro (Kasihani, Sewon, Banguntapan) khusus yang di Sewon Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Gabusan-Manding-Tembi (GMT) dan sekitarnya.

6) Kawasan Strategis Gumuk Pasir Parangtritis

b. Kawasan strategis sosio-kultural kabupaten meliputi kawasan desa wisata dan kerajinan Gembusan-Lemahdadi (Kajigelem)

c. Kawasan Strategis lingkungan hidup kabupaten:

- 1) Kawasan Strategis Agrowisata di Kecamatan Dlingo dan Agropolitan di Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Imogiri, dan Kecamatan Dlingo;
- 2) Kawasan Strategis Gumuk Pasir Parangtritis yang berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian.

3.2.5 Kondisi Pariwisata

Kabupaten Bantul memiliki berbagai macam sektor wisata yang berkembang dan telah banyak mendatangkan wisatawan. Jumlah wisatawan ke Kabupaten Bantul pada tahun 2017 mencapai 7.917.586 orang. Pencapaian tersebut meningkat sebesar 53,8% dari jumlah kunjungan pada tahun 2016 (Profil Bantul, 2018). Kabupaten Bantul memiliki keaneka ragaman jeni obyek wisata alam, religious, budaya, dan buatan yang didukung dengan pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata daerah yang baik. Strategi tersebut antara lain meningkatkan daya tarik obyek wisata, intensifikasi dan ekstensifikasi promosi pariwisata, peningkatan kemitraan dan jejaring pariwisata serta optimalisasi dan pemberdayaan kapasitas desa-desa wisata. Beberapa obyek wisata di Kabupaten bantul:

1. Taman Makam Pahlawan dan Monumen
2. Monumen Jendral Sudirman
3. Monumen Segroyoso
4. Monumen Brimob
5. Monumen AURI
6. Monumen Bibis
7. Prasasti Mrisi
8. Monumen Apsari
9. Bangunan, Benda/Situs Cagar Budaya
10. Masjid Mataram Kota Gede
11. Makam Raja-Raja Mataran di Imogiri
12. Panggung Krapyak
13. Dam Kamijoro Bantul
14. Stasiun Palbapang
15. Cagak alias Tiang Aniem Palbapang Bantul
16. Joglo Lurah Dongkol Girirejo
17. Candi Gampingan

18. Candi Mantup
19. Petirtaan Payak
20. Watu Gilang Baturetno
21. Goa Seluman
22. Goa Jepang

3.3 KONDISI KECAMATAN BANGUNTAPAN

3.3.1 Kondisi Administratif Kecamatan Banguntapan

Kecamatan Banguntapan berada di sebelah Timur Laut dalam Kabupaten Bantul yang berada pada lintang $7^{\circ}49'29''$ dan bujur $110^{\circ}24'12''$. Luas wilayah Kecamatan Banguntapan adalah $28,48 \text{ km}^2$ dengan 8 Desa, 57 Pedukuhan, Dan 608 RT. Desa pada Kecamatan Banguntapan yaitu:

1. Desa Banguntapan memiliki luas wilayah $8,33 \text{ km}^2$
2. Desa Baturetno memiliki luas wilayah $3,94 \text{ km}^2$
3. Desa Singosaren memiliki luas wilayah $0,67 \text{ km}^2$
4. Desa Jagalan memiliki luas wilayah $0,27 \text{ km}^2$
5. Desa Tamanan memiliki luas wilayah $3,75 \text{ km}^2$
6. Desa Wirokerten memiliki luas wilayah $3,86 \text{ km}^2$
7. Desa Potorono I memiliki luas wilayah $3,90 \text{ km}^2$
8. Desa Jambidan I memiliki luas wilayah $3,76 \text{ km}^2$

Berdasarkan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta (Perda DIY) Nomor 1 tahun 1958 (1/1958) tentang: Perubahan Batas dan Nama Kapanewon-kapanewon Imogiri, Gondowulung, dan Kotagede dalam Kabupaten Bantul, maka dibentuklah Kapanewon Banguntapan yang terdiri dari 8 Kelurahan yaitu:

- 1) Baturetno
- 2) Banguntapan
- 3) Potorono

- 4) Djamvidan
- 5) Wirokerten
- 6) Tamanan
- 7) Djagalan
- 8) Singosaren

Ibukota Kecamatan Banguntapan merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian 100 m di atas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 15 Km. Kecamatan Banguntapan berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Depok, Sleman
2. Sebelah Timur : Kecamatan Piyungan
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Pleret;
4. Sebelah Barat : Kecamatan Sewon.

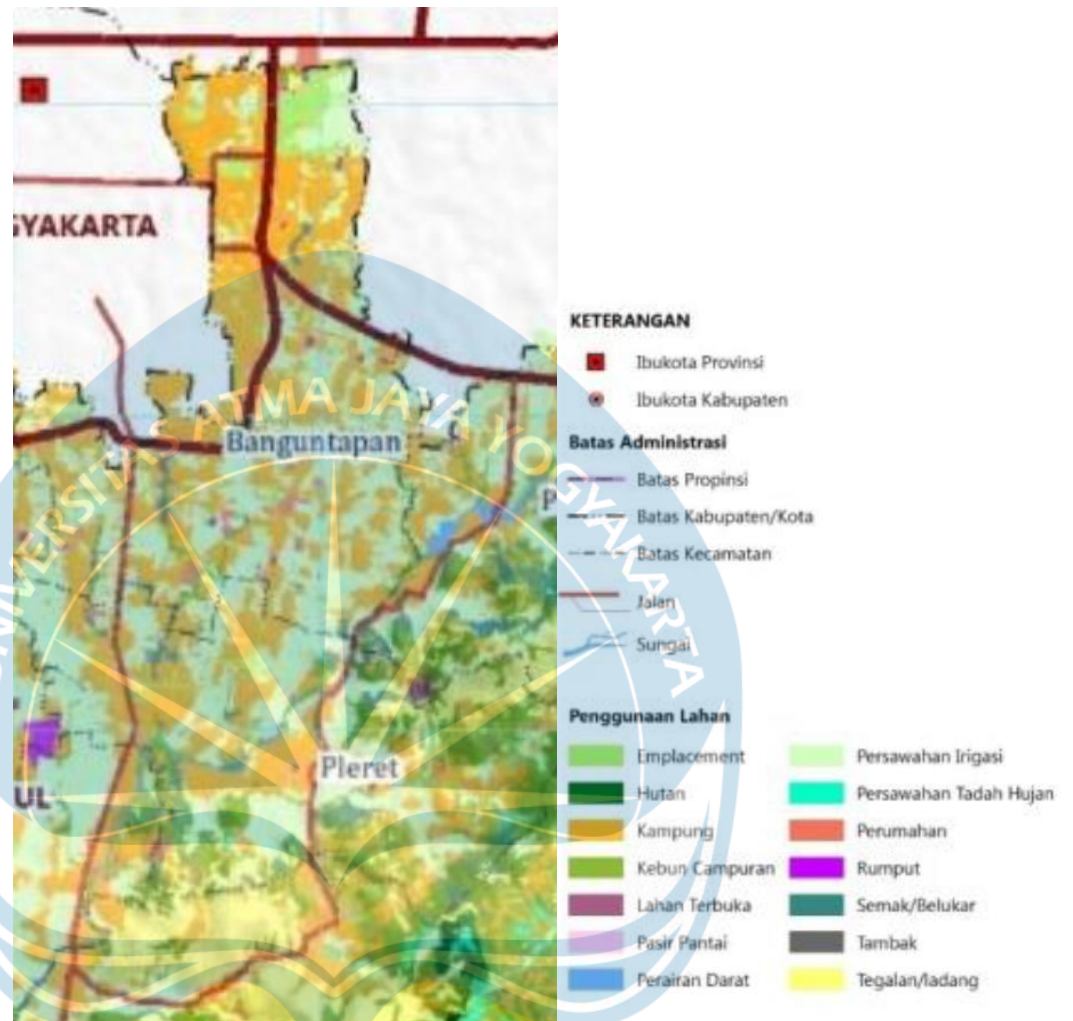
3.3.2 Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Banguntapan secara keseluruhan adalah 135.888 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 68.068 jiwa, dan penduduk perempuan 67.820 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Banguntapan adalah 4.771 jiwa/km² karena merupakan daerah pariwisata yang memiliki banyak destinasi wisata dan sebagian besar merupakan daerah komersil dan perkampungan.

3.3.3 Tata Guna Lahan Kecamatan Banguntapan

Lahan yang ada pada Kecamatan Banguntapan sebagian besar digunakan sebagai lahan pemukiman (kampung dan perumahan) dengan kepadatan penduduk tertinggi di wilayah Kabupaten Bantul dan

lahan pertanian (sawah) (lihat pada gambar 3.5).



Gambar 3.5 Peta Pola Ruang Kecamatan Banguntapan
Sumber: Profil Bantul, 2018

Pariwisata terkenal yang terdapat di daerah Banguntapan yaitu Komplek Keraton Mataram dan Desa Wisata Jagalan termasuk dalam lahan kampung yang memiliki daya tarik berupa bangunan-bangunan lama yang masih dipertahankan hingga sekarang. Kabupaten Banguntapan memiliki beberapa pusat Industri Kecil Menengah (IKM) yaitu pembuatan aneka souvenir domper di Desa Potorono, kerajinan mozaik kaca di Singosaren, pusat produksi Tempe Wiyoro di Baturetno, dan lain sebagainya.

3.3.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kecamatan Banguntapan

Tabel 3.2 Mata Pencaharian Masyarakat Banguntapan

No.	Mata Pencaharian Penduduk	Persentase (%)
1.	Petani	24.56
2.	Industri	11.33
3.	Buruh	4.19
4.	Pedagang	12.51
5.	Transportasi/Komunikasi	3.23
6.	Keuangan	1.61
7.	Jasa	7.37
8.	Peternak	16.86
9.	Pegawai Negeri Sipil	18.04
10.	Lainnya	0.27
	Jumlah	100

Sumber: BPS Kab. Bantul, 2018

Masyarakat Kecamatan Banguntapan lebih banyak menggantungkan hidup pada sektor pertanian yaitu 24.56% seperti yang terlihat pada tabel 3.1 diatas. Selanjutnya masyarakat Kecamatan Banguntapan yang terbanyak ke-2 berprofesi sebagai Pegawai negeri sipil yaitu 18.04% dan sebagai peternak yaitu 16.86%, pedagang sebanyak 12.51%, industri sebanyak 11.33%.

3.3.5 Sarana dan Prasarana Kecamatan Banguntapan

Sarana dan Prasarana Kecamatan Banguntapan yang tersedia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Banguntapan

No	Sarana Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	TK	-	24	24
2.	SD	5	7	12
3.	SMP	2	2	4
4.	SMA	1	2	3
5.	SMK	-	-	-
6.	Perguruan Tinggi	-	8	8

Sumber: Kecamatan Banguntapan Dalam Angka, 2018-2019

Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Kecamatan Banguntapan

No	Bidang	Sarana Prasarana	Jumlah (unit)
1.	Kesehatan	Rumah Sakit Umum	2
		Puskesmas	3
		Puskesmas Pembantu	7
		Balai Pengobatan	4
2.	Sarana Peribadatan	Masjid	182
		Mushola	138
		Gereja Katolik	1
		Gereja Kristen	2
		Pura	1
4.	Sarana Ekonomi	Pasar	4
		Toko Swalayan	27
		Toko / Warung	1.802
		Restoran	19

	Warung Makan	797
--	--------------	-----

Sumber: Kecamatan Banguntapan Dalam Angka, 2019

Dari data diatas (tabel 3.3 dan tabel 3.4), dapat terlihat bahwa Kecamatan Banguntapan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan dan peribadatan. Luas lahan desa keseluruhan pada Kecamatan Banguntapan yaitu 2.858 m² dengan luas lahan sawah 989,51 m², luas lahan bukan sawah 33,45 m², dan luas lahan non pertanian 1.825,04 m². Kecamatan Banguntapan merupakan daerah dengan sarana dan prasarana terbanyak di Kabupaten Bantul mengimbangi jumlah penduduk yang menetap.

3.4 TINJAUAN KHUSUS MUSEUM WAYANG KEKAYON

3.4.1 Sejarah Museum Wayang

Museum wayang merupakan museum swasta yang didirikan oleh Prof. Dr. dr. KPH. Soejono Prawirohadikusumo, Sp.S,Sp.Kj. Prof. Soejono adalah seorang guru besar Fakultas Kedokteran UGM, salah seorang peletak dasar pendidikan psikiatri, pendiri RS Jiwa Putri Nirmala, Yayasan Pendidikan, HAM-konsultan LBH DIY, budayawan Javanologi, Hudyana Puro PA-ketua panitia Jumenengan PA IX pada tahun 1999. Beliau mulai mengumpulkan koleksi wayang sejak tahun 1967 hingga koleksi cukup banyak untuk dipamerkan dalam sebuah museum. Museum ini diasuh oleh Yayasan Sosial Kekayon dengan Akta Notaris no. 138/90 pada tanggal 23 Juli 1990. Tanah dari Museum Wayang Kekayon dibeli pada tahun 1977 dan didirikan perlahan hingga selesai tahun 1987 yang ditandai dengan Surya Sengkala “Kekayon Siyaga Angesti Wiyata”, dan diresmikan oleh Gubernur DIY K.G.P.A.A Paku Alam VIII pada tanggal 5 Januari 1991 dan mulai beroperasi sepenuhnya pada tanggal 17 Juni 1992

Terdapat beberapa perubahan fungsi pada museum yaitu bangunan kantin berubah menjadi mushola dan bangunan kantor di bagian sisi timur digunakan sebagai tempat penyimpanan koleksi. Bangunan kantin dirubah menjadi sebuah musholla disebabkan oleh faktor sedikitnya pengunjung sehingga usaha kantin juga menjadi sepi. Selain itu, pintu belakang museum telah ditutup karena telah terdapat sebuah pemukiman yang berkembang. Ruang kantor dijadikan sebagai tempat peletakan kotak wayang karena tidak semua wayang yang terdapat di museum dipajang. Koleksi wayang yang telah dikumpulkan oleh Prof Soejono telah mencapai 1000 lebih koleksi sehingga membutuhkan tempat untuk menyimpannya dan staff museum masih akan mengumpulkan berbagai jenis wayang lainnya di masa yang akan datang.

3.4.2 Peranan Museum Wayang

Museum Wayang Kekayon merupakan salah satu dari 4 museum Wayang di Indonesia yang terletak di Jalan Raya Yogya-Wonosari Kilometer 7, No. 277, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Beroperasi setiap hari Selasa sampai dengan Minggu dan dibuka pukul 08.00- 15.00 WIB dengan biaya masuk untuk pelajar dan anak-anak sebesar Rp. 2.000,00 dan turis / wisatawan mancanegara Rp. 5.000,00. Museum Wayang Kekayon ini merupakan museum swasta yang saat ini dipimpin oleh bapak R.M. Donny Surya Megananda, S.Si.

Museum Wayang merupakan wadah untuk melestarikan, memperkenalkan budaya bangsa Indonesia, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami dan dihayati serta diamankan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Museum Wayang memiliki sasaran pokok dan fungsi sebagai berikut:

1. Menyebarkan ilmu pengetahuan mengenai wayang, khususnya perkembangan seni pewayangan dan seni pedalangan.
2. Menumbuhkan dan memunculkan minat terhadap seni pewayangan dan seni pedalangan serta berperan aktif mempelajari seni tersebut.
3. Menambah rasa kesadaran dan kebanggaan akan budaya tradisional bangsa Indonesia.
4. Pusat dokumentasi dan penelitian pewayangan.
5. Media pembinaan, pendidikan, penerangan, dan hiburan.
6. Pusat rekreasi dan obyek wisata.

Museum Wayang Kekayon memiliki Visi dan Misi yang ingin dicapai. Visi Museum Wayang adalah preservasi kebudayaan wayang nusantara. Sedangkan misi dari Museum Wayang yaitu mengkoleksi wayang dari seluruh Nusantara dan dunia, mengkomunikasikan koleksi wayang dan filosofinya bagi generasi penerus, serta menjadikan Museum sebagai tujuan wisata terkemuka yang memiliki fungsi pendidikan, penelitian, dan rekreasi.

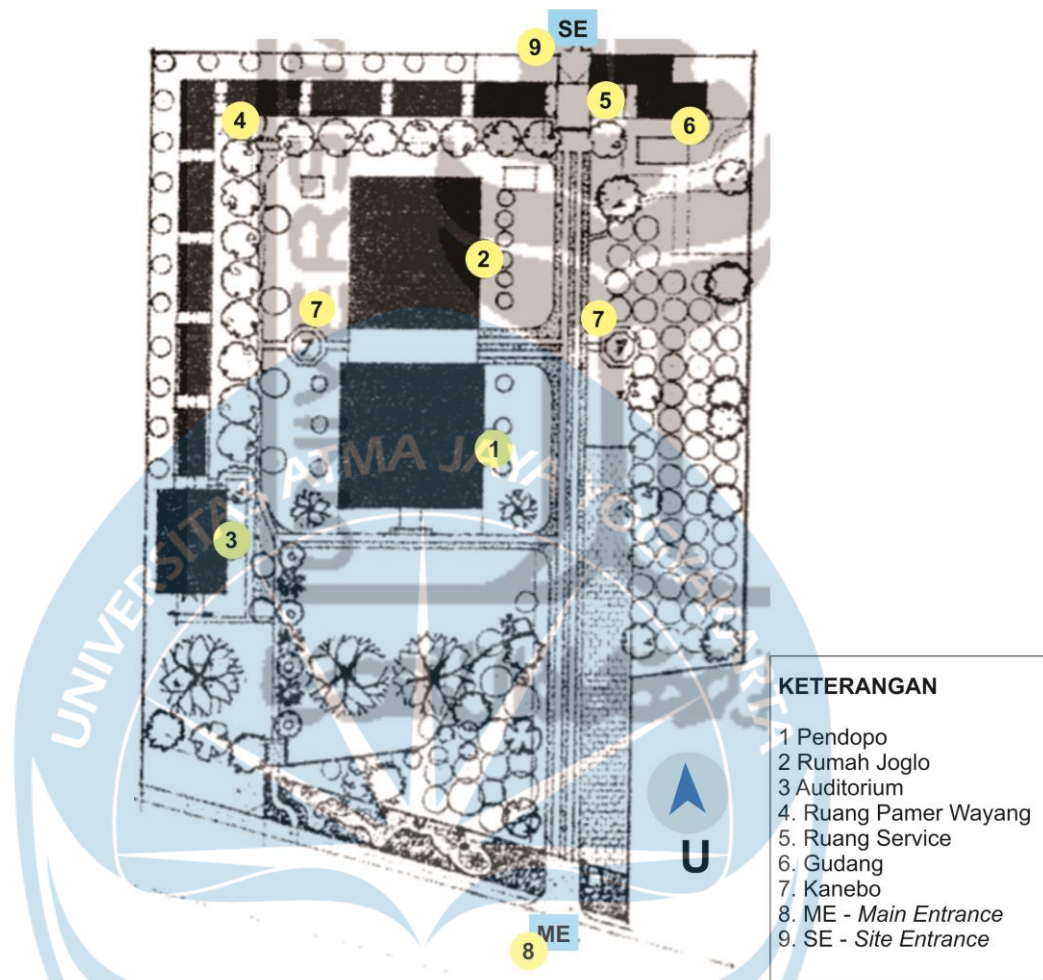
3.4.3 Tinjauan Eksisting Museum Wayang Kekayon

a. Site plan, Penataan Bangunan dan Fasilitas Museum



Gambar 3.6 Site Lokasi Museum Wayang Kekayon
Sumber: Googlemaps diakses 01/04/2020 16:05

Site terletak di Jalan Raya Yogya-Wonosari Kilometer 7, No. 277, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Site tersebut terletak di lokasi yang strategis yaitu pada Jalan Raya Yogya-Wonosari yang merupakan jalan Arteri Primer sehingga memungkinkan kendaraan besar seperti bus masuk ke dalam site dengan mudah.



Gambar 3.7 Site Plan Museum Wayang Kekayon
 Sumber: Firdaus, 2001

Museum Wayang Kekayon dibagi menjadi 5 kompleks yaitu:

1. Kompleks Museum terdiri dari satu ruang auditorium yang digunakan untuk memberi penjelasan/arahan awal kepada pengunjung, serta sepuluh unit bangunan ruang koleksi wayang (pada gambar site bangunan nomor 3 dan 4).
2. Gedung induk dengan arsitektur khas Jawa yaitu kuncung, pendapa digunakan sebagai ruang serbaguna yaitu tempat pernikahan, pertemuan, latihan kesenian, pertunjukan wayang, longkang, peringgitan, ndalem dengan sarean tengahnya.

3. Sejarah Indonesia dalam taman yang merupakan kompleks manusia purba hingga kompleks patung Proklamasi 1945.
4. Halaman yang berisikan tanaman langka serta hutan wisata.
5. Fasilitas sarana cinderamata, parker, serta kafe yang sekarang telah ditutup dan diubah fungsinya menjadi kantor pengelola.



Gambar 3.8 Paviliun zaman dahulu
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Taman sebagai tempat beristirahat dan sebagai spot foto untuk pengunjung. Pada taman terdapat beberapa patung atau replika bangunan (gambar 3.8) sebagai simbol pengaruh-pengaruh dalam sejarah perkembangan wayang di Indonesia. Kondisi dari replika bangunan tersebut masih cukup bagus hanya kurang dirawat dan terdapat sedikit kerusakan.



Gambar 3.9 Pendopo
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Pendopo bangunan utama (gambar 3.9) sering digunakan sebagai tempat aktivitas umum seperti pagelaran wayang, pertemuan, disewakan sebagai tempat resepsi pernikahan, acara edukasi siswa, pelatihan gamelan, sanggar tari, dan lain sebagainya. Bagian dalam dari pendopo digunakan sebagai tempat penyimpanan kothak wayang dan peralatan gamelan. Ruang dalam pendopo tidak pernah digunakan sehingga terbengkalai.



Gambar 3.10 Ruang Auditorium
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Ruang auditorium museum (gambar 3.10) digunakan saat pengunjung yang datang secara grup atau rombongan. Pada ruangan ini staff akan memberi penjelasan awal sebelum memasuki ruang pameran. Ruang auditorium ini berfungsi juga sebagai ruang ganti pengantin saat gedung pendopo disewa sebagai tempat upacara pernikahan.

Beberapa fasilitas tambahan yang dimiliki Museum Wayang Kekayon saat ini:

1. Kunjungan Museum pribadi dan rombongan
2. Penyewaan gedung pernikahan
3. Parkir kendaraan yang luas
4. Taman
5. Pendopo dan ruang pertemuan
6. Pertunjukan budaya tradisi
7. Paket workshop budaya

b. Penataan Benda Koleksi

Museum Wayang Kekayon memiliki 8 buah bangunan pameran yang dihubungkan oleh suatu ruang transisi. Beberapa dari ruang transisi tersebut dilengkapi dengan fasilitas toilet. Koleksi wayang yang dimiliki museum yaitu wayang kulit Purwa-Madya-Gedhog baik gaya Yogyakarta maupun Surakarta, Wayang klithik, Wayang Punokawan, Wayang Beber, Wayang Bali, Wayang Demak, Wayang Lombok, Wayang Madura, Wayang Kidang Kencana. Wayang Kaper, Wayang Dupara, berbagai jenis Wayang Golek (Menak, Wahyu, Golek Purwo dengan gaya Yogyakarta dan Sunda, Golek Cepak, Golek Tengul), Wayang Wong, Wayang Kancil, Wayang Suluh, Wayang Geculan, Seratus Wayang Kurawa, Wayang korelasi

dengan zodiac, serta topeng-topeng dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara.

Pada awal alur pameran, disajikan contoh pagelaran wayang kulit. Disajikan reka adegan seorang dalang yang sedang menggerakkan wayang. Obyek pameran dibatasi oleh partisi kaca sehingga pengunjung tidak dapat menyentuh namun dapat melihat obyek pameran secara keseluruhan (lihat pada gambar 3.11). Satu unit bangunan pameran dipergunakan untuk contoh pagelaran wayang ini.



Gambar 3.11 Diorama posisi dalang di balik kelir
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Selain contoh pagelaran wayang, juga terdapat koleksi wayang wong yang dipamerkan dalam kotak kaca (gambar 3.12). Wayang wong di pameran 1 buah di setiap unit bangunan pameran. Wayang wong yang dipamerkan tidak terikat oleh suatu tema tertentu. Penjelasan mengenai nama serta lakon yang terkait diberikan di bagian bawah kotak. Selanjutnya

wayang yang dipamerkan dikelompokkan sesuai dengan bahan baku pembuatannya.



Gambar 3.12 Wayang Wong Gatot Kaca
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Penataan obyek koleksi wayang yang lain yaitu diletakkan pada almari kaca setinggi 2m. Pada wayang didirikan atau ditancapkan pada pipa paralon yang menyerupai dhebog (gambar 3.13) Pola penataan koleksi wayang sama hingga beberapa ruangan. Koleksi wayang yang dipamerkan dikelompokkan berdasarkan jenis bahan pembuatannya.



Gambar 3.13 Koleksi wayang yang diletakkan di dalam almari
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Beberapa obyek wayang dipajang terpisah pada kotak kayu yang diberikan kaca pada bagian depannya (gambar 3.14). Wayang ditempelkan pada dinding kotak dan kathik dibiarkan keluar dari kotak kayu. Penjelasan dari wayang tersebut diletakkan di bagian bawah wayang.



Gambar 3.14 Wayang Wong Gatot Kaca
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020



Gambar 3.15 100 Wayang Kurawa
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Obyek pameran utama museum wayang yaitu 100 wayang kurawa yang dikumpulkan dari seluruh wilayah Nusantara. Penyajian obyek pameran diletakkan dalam kotak kayu dengan lapisan kaca pada bagian depannya. Penjelasan dari 100 Wayang Kurawa diletakkan pada bagian tengah bawah kotak kayu. Wayang Kurawa dideretkan dan terdapat nomor serta nama wayang diberikan di bagian kaki wayang. Koleksi 100 Wayang Kurawa ini dibagi dalam 3 kotak kayu.



Gambar 3.16 Senjata-senjata dalam lakon wayang
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Selain wayang, museum juga memamerkan beberapa gambar yang memberi pengetahuan lebih dalam suatu lakon wayang seperti senjata (pada gambar 3.16), senjata yang digunakan dalam cerita, tokoh-tokoh yang terlibat dan sebagainya. Koleksi tersebut berupa gambar-gambar pada kertas. Koleksi ini disajikan dalam bingkai foto dengan ukuran 30 cm x 20 cm. Tidak terdapat keterangan pada gambar ini sehingga diperlukan penjelasan dari petugas agar mengetahui maksud dari gambar tersebut.

3.4.4 Tuntutan Kualitas Museum

Museum Wayang adalah tempat mengumpulkan, memelihara, memperkenalkan kebudayaan Indonesia yaitu Wayang, sehingga unsur-unsur dari pewayangan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat dan juga diharapkan untuk meningkatkan interaksi sosial antara pengelola, pengunjung, seniman serta penikmat seni yang akan mewujudkan apresiasi positif serta minat masyarakat terhadap museum. Untuk

mewujudkan dan meningkatkan kualitas Museum Wayang yang baik bercirikan:

1. Mengenalkan kepada masyarakat di dalam maupun luar wilayah Yogyakarta untuk dapat mengetahui secara langsung unsur-unsur pewayangan, jenis, bentuk, riwayat perannya, kemampuan serta peristiwa penting dari riwayat kebudayaan wayang
2. Sebagai wadah dalam mengumpulkan, memelihara, serta memamerkan wayang asli hasil kebudayaan sebagai media informasi pendidikan dan rekreasi.
3. Penampilan menarik bangunan yang didampingi dengan fasilitas yang menarik, imajinatif serta mempunyai ciri khusus yang mudah diingat disertai dengan lingkungan yang mendukung fungsi bangunan tersebut.
4. Dapat menjadi sebuah *landmark* dan simbol bagi kota yang berperadaban tinggi dan berbudaya, khususnya Provinsi D.I. Yogyakarta yang terkenal akan kebudayaannya.
5. Dalam penataan ruang, ruang-ruang pada museum dapat mewadahi kegiatan yang berlangsung di Museum Wayang.
6. Pertimbangan faktor pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, jarak pandang, jarak antara benda koleksi dengan memperhitungkan tuntutan dan persyaratan dalam penyimpanan dan pemeliharaan benda koleksi.
7. Merupakan tempat kegiatan yang rekreatif yang dapat mengajak pengunjung untuk menikmati warisan seni dan budaya secara aktif (pameran, pertunjukan) dan pasif (membaca literatur yang disediakan di perpustakaan), pada tempat tertutup maupun terbuka.
8. Merupakan wadah untuk tempat kegiatan pendidikan melalui pameran, perpustakaan, penelitian dan riset.

9. Merupakan wadah masyarakat untuk interaksi sosial berbagai individu dengan individu maupun kelompok.

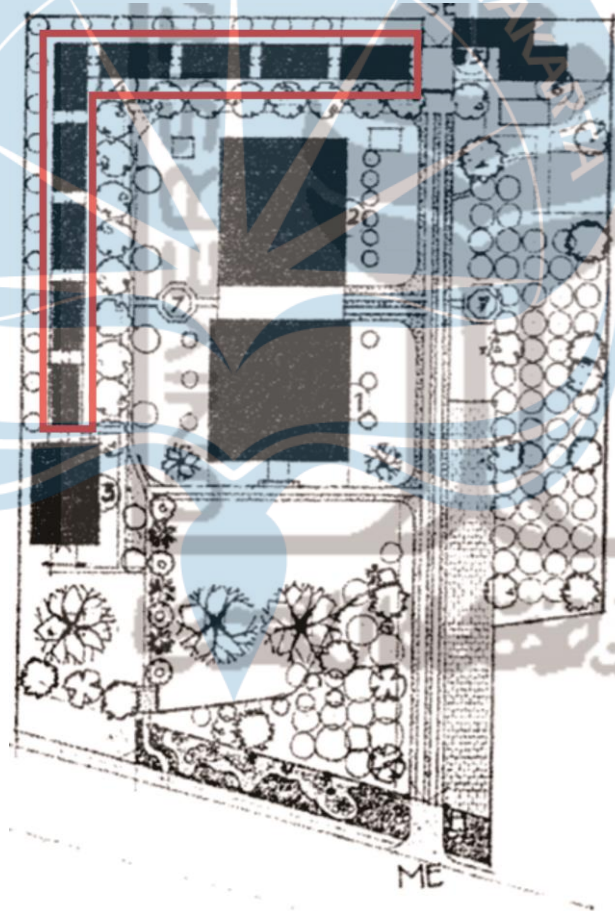
3.4.5 Studi Kelayakan Museum Wayang Kekaon

Museum Wayang Kekayon ini memiliki 6000 lebih koleksi wayang baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Koleksi wayang yang dimiliki yaitu wayang kulit Purwa-Madya-Gedhog baik gaya Yogyakarta maupun Surakarta, Wayang klithik, Wayang Punokawan, Wayang Beber, Wayang Bali, Wayang Demak, Wayang Lombok, Wayang Madura, Wayang Kidang Kencana. Wayang Kaper, Wayang Dupara, berbagai jenis Wayang Golek (Menak, Wahyu, Golek Purwo dengan gaya Yogyakarta dan Sunda, Golek Cepak, Golek Tengul), Wayang Wong, Wayang Kancil, Wayang Suluh, Wayang Geculan, Seratus Wayang Kurawa, Wayang korelasi dengan zodiac, serta topeng-topeng dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara. Namun tidak semua koleksi wayang dipamerkan di ruang pameran. Sebagian besar masih disimpan dalam kothak di gudang penyimpanan koleksi.

Dalam segi penataan obyek pameran, Museum Wayang kekayon banyak menggunakan kotak-kotak kayu yang diberi kaca, almari kaca, lemari kayu dengan kayu pada bagian depannya dan bingkai kaca. Kotak-kotak kayu ditempelkan pada dinding biasanya diletakkan di bagian timur atau sebelah kanan ruang pameran bersama dengan almari kaca tempat koleksi Wayang Wong. Sedangkan pada sisi barat atau kiri bangunan (dalam orientasi alur pameran) diletakkan lemari kayu yang didalamnya terdapat koleksi wayang. Dalam lemari kayu wayang ditata seperti menempel sehingga pengunjung dapat melihat koleksi melalui kaca bagian depan lemari. Pola peletakan koleksi pameran ini monoton

dari awal hingga akhir bangunan pameran sehingga kurang menarik dan kurang menimbulkan kesan khusus dalam menikmati koleksi.

Dalam segi fasilitas, Museum Wayang Kekayon dilengkapi dengan fasilitas pendukung berupa toilet, musholla, kantor, serta bangunan utama pendopo yang dapat digunakan untuk berbagai acara. Terdapat juga taman dengan berbagai patung yang digunakan sebagai simbol pengaruh-pengaruh perkembangan wayang, namun pada patung-patung tersebut tidak diberikan keterangan sehingga pengunjung yang tidak mendengarkan atau terlewat dalam penjelasan tour tidak akan mengerti maksud dari peletakan patung-patung tersebut.



Gambar 3.17 Site Plan Museum Wayang Kekayon
Sumber: Firdaus, 2001

Dari segi penataan bangunan, ruang pameran diletakkan di sisi utara dan barat site (lihat pada gambar 3.17). Bangunan pameran dibangun bertepatan dengan garis sempadan. Sedangkan bangunan utama yang berbentuk joglo diletakkan di tengah namun tidak dipergunakan sebagai fungsi utama yaitu pameran koleksi wayang. Bangunan utama digunakan sebagai tempat penyimpanan benda koleksi seperti kothak wayang dan perlengkapan gamelan.

